

Bukan sekedar warisan: Islam sebagai nafas budaya yang terus hidup

Navila Camelia¹, Alva Solla Nabia²

¹ Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

² Program Studi Fisika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240302110061@student.uin-malang.ac.id', alvasollanabia@gmail.com²

Kata Kunci:

Islam kultural, islam nusantara, budaya lokal, tradisi keagamaan, dakwah kultural.

Keywords:

Cultural Islam, Indonesian Islam, local culture, religious traditions, cultural preaching.

ABSTRAK

Islam kultural di Indonesia tumbuh melalui proses dialogis antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Artikel ini menganalisis dinamika hubungan Islam dan budaya dengan meninjau aspek historis, antropologis, dan sosiologis yang membentuk praktik keagamaan masyarakat Nusantara. Pembahasan meliputi integrasi nilai Islam dalam tradisi lokal, peransymbol dan ritual seperti slametan serta Bhuju' Malem, kontribusi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga kesinambungan budaya religius, serta tantangan kontemporer yang muncul akibat purifikasi, globalisasi, dan perkembangan media digital. Kajian ini menunjukkan bahwa Islam kultural bukan sekedar warisan masa lalu, tetapi merupakan kekuatan religius-sosial yang adaptif, yang terus

bertransformasi melalui kreativitas masyarakat dan perkembangan teknologi. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan dakwah kultural, revitalisasi tradisi melalui media digital, serta pengembangan moderasi beragama agar Islam tetap relevan, inklusif, dan berakar pada identitas budaya Indonesia.

ABSTRACT

Cultural Islam in Indonesia has developed through a dialogical process between Islamic teachings and long-standing local traditions. This article examines the dynamics of the relationship between Islam and culture by analyzing historical, anthropological, and sociological aspects that shape religious practices within Indonesian society. The discussion includes the integration of Islamic values into local traditions, the role of symbols and rituals such as slametan and Bhuju' Malem, the contribution of Islamic educational institutions in maintaining cultural continuity, and contemporary challenges arising from purification movements, globalization, and digital media. The study reveals that cultural Islam is not merely a historical legacy but an adaptive socio-religious force that continues to transform through societal creativity and digital development. These findings highlight the importance of strengthening cultural da'wah, revitalizing traditions through digital platforms, and promoting religious moderation to ensure that Islam remains relevant, inclusive, and rooted in Indonesia's cultural identity.



Pendahuluan

Kajian historiografi Islam Indonesia kontemporer memperlihatkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara berlangsung melalui proses sejarah yang kompleks dan berlapis, yang melibatkan hubungan timbal balik antarjaringan keislaman global dan konteks lokal masyarakat. Islam tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi dengan tradisi, struktur sosial, dan dinamika politik setempat yang membentuk corak keberagaman khas Indonesia. Pendekatan historis semacam ini menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang terus mengalami pembentukan ulang seiring perubahan zaman. Dengan demikian, Islam dipahami bukan sebagai sistem normatif yang statis, melainkan sebagai tradisi hidup yang bertransformasi melalui dialog antara warisan keilmuan global dan realitas lokal masyarakat Indonesia (Firdausi et al., 2024).

Islam di Indonesia berkembang melalui proses sejarah yang panjang dan tidak terlepas dari konteks sosial serta budaya masyarakat setempat. Corak keberislaman di Nusantara menunjukkan karakter yang terbuka dan dialogis karena Islam hadir melalui jaringan intelektual ulama serta interaksi dengan tradisi lokal yang telah lebih dahulu hidup. Proses ini melahirkan bentuk Islam yang tidak bersifat konfrontatif terhadap budaya. Sebaliknya Islam justru berfungsi memberi makna religius pada praktik sosial masyarakat. Dalam perkembangannya Islam Nusantara tidak hanya dipahami sebagai hasil sejarah masa lalu. Ia merupakan konstruksi keagamaan yang terus bergerak dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Pendekatan historiografi menunjukkan bahwa keberhasilan Islam di Indonesia terletak pada kemampuannya membangun relasi antara ajaran normatif dan realitas kultural. Pola inilah yang menjadikan Islam di Indonesia memiliki karakter moderat dan inklusif serta berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat (Firdausi et al., 2024).

Pembahasan

Islam dan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia tidak dapat dipahami sebagai dua entitas yang terpisah karena praktik keagamaan selalu hadir melalui simbol, ritus, dan makna yang hidup dalam struktur sosial masyarakat. Agama berfungsi membentuk kerangka pemaknaan yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ajaran Islam dipraktikkan melalui ekspresi budaya yang dianggap wajar dan bermakna oleh komunitas pendukungnya. Simbol-simbol keagamaan yang diwujudkan dalam tradisi, upacara, dan praktik sosial berperan memperkuat nilai moral serta menciptakan keteraturan sosial yang diterima secara kolektif. Dengan demikian, keberagaman tidak berhenti pada dimensi teologis, tetapi beroperasi sebagai sistem budaya yang membentuk etos hidup dan identitas sosial masyarakat. Pola inilah yang menjelaskan mengapa Islam di Indonesia berkembang secara kontekstual dan mampu beradaptasi dengan realitas budaya lokal tanpa kehilangan fungsi religiusnya (Mukmin, 2017).

Dalam perspektif antropologi budaya, agama merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang hidup dan berkembang bersama masyarakat. Keberadaan agama tidak berdiri secara terpisah, melainkan berinteraksi dengan unsur kebudayaan

lain seperti bahasa, simbol, seni, dan struktur sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia, Islam hadir dan dipraktikkan melalui medium budaya yang telah lebih dahulu mengakar, sehingga ajaran keagamaan dapat diterima secara sosial tanpa menimbulkan benturan dengan tradisi lokal. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa agama berfungsi bukan hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai pedoman sosial dan kultural yang membentuk cara pandang serta perilaku kolektif masyarakat (Woodward, 2025).

Corak keberagaman semacam ini memperlihatkan karakter Islam yang inklusif dan dialogis dalam merespons realitas sosial budaya. Nilai-nilai Islam disampaikan dan dijalankan melalui tradisi lokal yang bersifat partisipatif dan komunikatif, seperti slametan, sekaten, dan berbagai ritual komunal lainnya. Tradisi-tradisi tersebut tidak diposisikan sebagai praktik keagamaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai ruang ekspresi religius yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas keislaman masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa Islam di Indonesia berkembang dengan cara merangkul budaya lokal, menjaga substansi ajaran, serta membuka ruang dialog antara nilai normatif agama dan pengalaman kultural masyarakat (Masduki, 2017; Mukmin, 2017).

Agama dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan individual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk kesadaran kolektif dan harmoni sosial. Praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat berperan sebagai ruang pertemuan sosial yang memperkuat solidaritas, membangun rasa kebersamaan, dan meneguhkan nilai-nilai bersama. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, tradisi keagamaan yang dijalankan secara komunal menjadi sarana penting dalam menjaga keteraturan sosial sekaligus memperkuat identitas keagamaan yang bersifat inklusif. Aktivitas religius yang melibatkan partisipasi bersama memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai moral dan etika secara alami melalui pengalaman sosial yang berulang. Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berfungsi menjaga harmoni dan kohesi dalam kehidupan masyarakat yang plural (Prastyo, 2022).

Pesantren berperan penting dalam mempertahankan keberlanjutan Islam kultural di Indonesia melalui proses pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ajaran agama, tetapi juga pembentukan kesadaran budaya keislaman. Tradisi pesantren membiasakan santri hidup dalam nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap tradisi lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren memperkuat fungsi pesantren sebagai ruang pewarisan nilai Islam yang membumi dan kontekstual. Melalui praktik keagamaan sehari-hari, seperti pengajian kitab, sholawatan, dan tradisi kolektif, pesantren menjadi medium penting dalam mentransmisikan Islam sebagai sistem nilai yang hidup dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang memahami Islam secara normatif, tetapi juga membentuk identitas keislaman yang adaptif, moderat, dan berakar kuat pada budaya lokal Indonesia (Nasith & Bashith, 2023).

Islam kultural berperan penting dalam menjaga harmoni sosial masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menyatu dengan tradisi lokal. Praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga

sebagai mekanisme sosial untuk membangun solidaritas, toleransi, dan kohesi sosial. Kesadaran keagamaan yang tumbuh secara kultural memungkinkan masyarakat memaknai ajaran Islam secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial yang dihadapi, sehingga konflik berbasis perbedaan dapat diminimalkan. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sumber etika sosial yang mengatur hubungan antarkelompok serta memperkuat integrasi masyarakat. Islam yang diekspresikan melalui tradisi lokal terbukti mampu menciptakan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan kehidupan sosial yang harmonis, sekaligus menunjukkan bahwa praktik keislaman yang adaptif memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman budaya (Prastyo, 2022).

Perkembangan media digital telah menciptakan ruang baru bagi praktik keagamaan yang tidak lagi terbatas pada institusi formal atau ruang fisik tertentu. Agama dalam konteks digital mengalami proses reartikulasi, di mana ajaran, simbol, dan otoritas keagamaan dinegosiasikan ulang melalui interaksi daring yang bersifat partisipatif dan multidirectional. Ruang digital memungkinkan terjadinya perluasan praktik religius seperti dakwah, pengajian, dan ritual simbolik dalam bentuk yang lebih fleksibel, cepat, dan personal, sekaligus membentuk pola keberagaman yang cair dan adaptif terhadap perubahan sosial. Media baru tidak menggantikan agama, tetapi menjadi medium yang memperluas cara agama dipahami, dipraktikkan, dan dimaknai oleh masyarakat. Transformasi ini menunjukkan bahwa agama mampu beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan nilai dasarnya, meskipun bentuk ekspresi dan otoritas keagamaannya mengalami pergeseran seiring dengan logika komunikasi digital yang menekankan konektivitas, visualitas, dan keterlibatan aktif audiens (Campbell & Tsuria, 2021).

Salah satu bentuk konkret adaptasi dakwah kultural dalam konteks pendidikan dapat dilihat pada penerapan pendidikan karakter Ulul Albab di pesantren berbasis perguruan tinggi. Model ini mengintegrasikan nilai keislaman, tradisi pesantren, dan budaya akademik dalam satu sistem pembinaan yang berorientasi pada keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas. Pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu agama dan umum, tetapi juga pada pembentukan sikap religius, etos keilmuan, dan tanggung jawab sosial santri sebagai bagian dari masyarakat modern. Pesantren perguruan tinggi berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai Islam yang kontekstual, di mana ajaran agama dihidupkan melalui praktik keseharian yang selaras dengan dinamika dunia akademik dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah kultural dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan, tanpa kehilangan relevansinya di tengah perubahan sosial dan tantangan modernitas (Putra et al., 2024).

Perubahan sosial di era globalisasi mendorong terjadinya penyesuaian berkelanjutan terhadap unsur-unsur kebudayaan universal dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi tidak hanya menghadirkan percepatan arus informasi dan teknologi tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang baru sehingga kebudayaan tidak lagi bersifat statis. Dalam konteks ini kebudayaan dipahami sebagai sistem yang dinamis dan adaptif yang terus bernegosiasi dengan perubahan zaman. Transformasi sosial yang terjadi memengaruhi cara masyarakat memaknai nilai tradisi identitas dan

praktik sosial termasuk dalam ranah keagamaan. Proses adaptasi tersebut memungkinkan kebudayaan lokal tetap bertahan dengan melakukan penyesuaian bentuk dan fungsi tanpa kehilangan nilai dasarnya. Oleh karena itu keberlanjutan budaya sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam merespons perubahan global secara selektif dan kritis sehingga kebudayaan tetap relevan dalam kehidupan modern sekaligus menjaga kesinambungan nilai yang diwariskan (Putra et al., 2024).

Kesimpulan dan Saran

Kajian ini menunjukkan bahwa Islam kultural di Indonesia merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan dialogis antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Islam tidak hadir sebagai sistem normatif yang meniadakan tradisi, melainkan berkembang melalui proses adaptasi, negosiasi nilai, dan internalisasi makna budaya sehingga membentuk corak keberagaman yang inklusif dan kontekstual. Relasi antara Islam dan budaya tersebut menjadikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem teologis, tetapi juga sebagai sistem simbolik dan sosial yang membimbing praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berbagai tradisi keagamaan seperti slametan, tahlilan, maulid, dan praktik keagamaan berbasis komunitas menunjukkan bahwa Islam kultural memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga identitas keislaman masyarakat. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan institusi keagamaan berbasis perguruan tinggi, memegang posisi strategis dalam meneruskan nilai-nilai Islam kultural melalui proses pendidikan, dakwah, serta pelestarian tradisi religius di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Pendidikan Islam yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan generasi yang berakhlak, berakhlak, dan mampu menjaga nilai-nilai budaya Islam dalam kehidupan masyarakat (Mulloh, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam kultural bukan sekadar peninggalan historis, melainkan tetap hidup sebagai bagian dari realitas sosial dan identitas masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Di tengah tantangan purifikasi, globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan media digital, Islam kultural menghadapi dinamika baru yang menuntut kemampuan adaptasi yang lebih kreatif. Transformasi tradisi ke dalam ruang digital menunjukkan bahwa Islam kultural memiliki potensi besar untuk tetap relevan tanpa kehilangan substansi nilai spiritualnya. Dengan demikian, Islam kultural dapat dipahami sebagai kekuatan religius-sosial yang adaptif, yang mampu menjembatani nilai keislaman dengan perubahan sosial, sekaligus menjadi fondasi penting dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam kajian ini, diperlukan penguatan strategi dakwah kultural yang lebih sistematis dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara persuasif, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan media digital perlu diarahkan tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang edukasi budaya religius yang mampu menjangkau generasi muda tanpa menghilangkan kedalaman makna spiritual.

Institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren dan Ma'had Al-Jami'ah di lingkungan perguruan tinggi Islam, diharapkan terus mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai keislaman, kebudayaan, dan karakter moderat. Upaya ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga memiliki sensitivitas budaya dan kesadaran sosial yang kuat.

Selain itu, dialog antar kelompok keagamaan dengan latar pemahaman yang beragam perlu diperkuat guna mencegah polarisasi dan ketegangan sosial. Kajian akademik mengenai Islam kultural juga perlu terus dikembangkan, terutama yang berbasis pada konteks lokal dan institusi pendidikan Islam, agar dapat menjadi rujukan ilmiah dalam perumusan kebijakan moderasi beragama di Indonesia. Dengan langkah-langkah tersebut, Islam kultural dapat terus berperan sebagai kekuatan integratif yang menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas kebangsaan, dan memastikan relevansi Islam dalam kehidupan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Firdausi, J., Khusna, Z., Wasil, Moch., & Zakariyah, I. (2024). Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku "Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal" Karya Azyumardi Azra). *Jambura History and Culture Journal*, 6(2), 101–117. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.23112>
- Masduki, M. (2017). Toleransi Di Masyarakat Plural Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo). *Sosial Budaya*, 14(1), 14–22.
- Mukmin, T. (2017). Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab: (Analisis Deskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif). *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 23–44.
- Mulloh, T. (2025). Membangun Generasi Berkarakter melalui pendidikan islam yang berkualitas di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Community Service Report*. <https://repository.uin-malang.ac.id/25968/>
- Nasith, A., & Bashith, A. (2023). Pemberdayaan pondok pesantren dan pendidikan formal terhadap santri pada era regulasi pendidikan nasional. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 218–227. <https://repository.uin-malang.ac.id/18490/>
- Prastyo, A. T. (2022). Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial muslim Plateau Dieng. *Jurnal At-Tafkir*, 15(1), 44–69. <https://repository.uin-malang.ac.id/11268/>
- Putra, B. R. L., Nadzifah, N., Khozi, A., & Isnaniyah, A. F. (2024). Perubahan Sosial dan Adaptasi Unsur Kebudayaan Universal Di Era Globalisasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 993–999.
- Woodward, M. (2025). Paradigms, Models, and Counterfactuals: Decolonizing the Study of Islam in Indonesia. *Studia Islamika*, 32(1), 101–135. <https://doi.org/10.36712/sdi.v32i1.46005>